

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang multikultural, terdiri dari berbagai ras, agama, etnis, suku, bahasa dan lainnya. Sesuai dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” dimana walaupun berbeda – beda agama, ras, etnis, suku dan lainnya tetapi tetap bisa bersatu. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 146) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat – istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Definisi masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat tersebut, menyerupai definisi yang diajukan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gillin (1954 : 139), yang merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah suatu unsur kesatuan hidup, adat – istiadat, kontinuitas, dan identitas bersama. Gambaran mengenai masyarakat tersebut menjadi alasan utama bahwa masyarakat (manusia) adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan saling membutuhkan pertolongan antara satu dengan lainnya.

Indonesia, masyarakatnya terbagi menurut kategori suku, agama, ras, serta golongan, dua diantaranya yaitu masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu. Masyarakat Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung bersaudara tanpa sekat, tempat tinggal merekapun tidak selalu terkonsentrasi di lokasi

tertentu, dan cenderung membaur dengan masyarakat dari etnis dan agama lain, pembauran tersebut berlangsung alami.

Masyarakat Melayu merupakan masyarakat multirasial dan tak sedikit pengamat yang telah memusatkan perhatian pada pembagian geografis yang tak merata antara kedua kelompok etnis yang utama, Melayu dan Cina (Evers, 1986 : 34). Pada awalnya pulau Bangka hanya dihuni oleh sekelompok penduduk asli pedalaman yang dikenal sebagai suku Lom dan suku Sekak. Pada abad 18, barulah pulau Bangka dimasuki oleh para pendatang Melayu yang diduga datang dari wilayah Malaka dan dari Riau. Masyarakat pendatang ini berbaur dan terbentuklah masyarakat yang disebut sebagai suku Melayu Bangka saat ini (Protomalayans.blogspot.com, 14 Mei 2016).

Sementara itu, masyarakat Tionghoa mulai hadir di Pulau Bangka selama periode 1757-1776 atas kehendak Sultan Ahmad Najamuddin Adikusumo, putra Sultan Mahmud Badaruddin II, yang saat itu memimpin Kerajaan Sriwijaya. Tujuan utama mendatangkan mereka adalah untuk meningkatkan produksi dan kualitas pengolahan timah sebab warga Tionghoa dinilai lebih terampil dan sudah menguasai teknologi penambangan timah. Gelombang berikutnya didatangkan lagi para petani, tukang jahit, dan tukang kayu. Kehadiran beragam profesi itu dimaksudkan agar terjalin hubungan yang lebih luas antara warga asal China dan masyarakat setempat (Kompas.com, 25 November 2011).

Kebudayaan yang berbeda antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung, tidak menjadi pemisah diantara keduanya untuk dapat berbaaur. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 223), kebudayaan merupakan suatu sistem sosial dari tindakan – tindakan antar – individu yang berpola, berfungsi untuk menata dan memantapkan interaksi antar – individu.

Pembauran antara dua kebudayaan yang berbeda, dan tidak mengubah kebudayaan lama maka, dibutuhkannya interaksi antara masyarakat Tionghoa dan Melayu tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 162), konsep interaksi sangatlah penting karena tiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu – individu yang satu dengan yang lain, berada dalam hubungan interaksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat demikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu – individu lain.

Dalam mendukung terjadinya proses interaksi seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dibutuhkanlah bentuk interaksi. Bentuk interaksi sosial dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai gambaran, rupa, wujud yang ditampilkan, sistem, susunan, hal yang mempengaruhi, hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Berkenaan dengan hal tersebut, bentuk interaksi juga dibutuhkan oleh masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat, dalam upaya menjalin kerukunan diantara keduanya.

Masyarakat Tionghoa dan Melayu yang ada di Kelurahan Kuday, bermukim pada satu wilayah yang sama. Meskipun mayoritas masyarakat Tionghoa lebih dominan berkisar 55,5 %, sementara masyarakat Melayu 44,5 %, tidak menjadi batasan bagi masyarakat Melayu untuk dapat berbaur dengan masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa juga tidak mendominasi keberadaan masyarakat Melayu. Pembauran antara kedua masyarakat tersebut, berlangsung tanpa adanya batasan ataupun pemisah khusus yang menghentikan mereka untuk tetap berinteraksi.

Interaksi yang berlangsung antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday, secara tidak langsung merupakan pengaruh kebudayaan, dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi pemersatu diantara masyarakat tersebut. Unsur kebudayaan yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa maupun masyarakat Melayu. Jarak permukiman antara masyarakat Tionghoa dan Melayu yang saling berdekatan, mempermudah proses interaksi yang sedang berlangsung dengan bahasa yang perlahan dipahami oleh mereka. Seperti bahasa masyarakat Tionghoa sehari – hari misalnya, masyarakat Melayu memahami maksud dan tujuan yang disampaikan, meskipun belum fasih dalam proses penyampaiannya apabila menyelaraskan bahasa masyarakat Tionghoa. Namun bahasa tersebut bukanlah menjadi kendala yang menekan masyarakat dalam berinteraksi, hanya saja adanya penyesuaian (adaptasi) budaya masyarakat Tionghoa yang mempengaruhi masyarakat Melayu.

Perbedaan adat – istiadat terutama kepercayaan (religius) dari masing – masing masyarakat, bukan menjadi faktor pemicu perselisihan, melainkan dengan adanya perbedaan tersebut, masyarakat dapat lebih berhati – hati dalam menata ruang gerak mereka untuk berinteraksi agar tidak menimbulkan permasalahan yang sifatnya negatif, mengoptimalkan bentuk interaksi yang komunikatif dan objektif dalam berkomunikasi, agar terhindar dari kesalahpahaman.

Pembauran dan toleransi yang terus berlangsung antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday, berpotensi mewujudkan kerukunan apabila interaksi tersebut berlangsung dua pihak, dan setiap masyarakatnya saling menerima. Berdasarkan paparan mengenai masyarakat Tionghoa dan melayu di Kelurahan Kuday tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk interaksi bagaimana yang digunakan oleh kedua masyarakat tersebut ? faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya interaksi masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday ?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk interaksi masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat dalam menjalin kerukunan ?

2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi interaksi masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat dalam menjalin kerukunan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi bentuk interaksi yang diterapkan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat, sehingga mereka mampu menjalin kerukunan.
2. Untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang melatarbelakangi interaksi masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday, dalam menjalin kerukunan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan disiplin ilmu sosiologi terkait dengan sosial – budaya, khususnya yang berhubungan dengan masyarakat Tionghoa dan Melayu. Selain itu, memberikan pemahaman dan pengetahuan baru dari penemuan-penemuan yang ditemukan dalam penelitian ini, tentang apa saja bentuk interaksi yang sedang berlangsung antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di

Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat dan faktor yang melatarbelakangi interaksi dalam menjalin kerukunan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat khususnya masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu mengenai bentuk interaksi walaupun keduanya memiliki perbedaan kebudayaan. Di samping itu, diharapkan hasil penelitian ini juga bisa memberikan pengetahuan dan motivasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu bahwa perbedaan budaya bukanlah menjadi jarak pemisah antara keduanya untuk tetap berinteraksi, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Daerah bahwa terdapat fenomena sosial – budaya berkaitan dengan bentuk interaksi masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu yang terjadi di daerahnya sehingga fenomena ini bisa dijadikan contoh oleh Pemerintah Daerah terhadap masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu di daerah lainnya. Tidak lain, yakni agar masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu dapat menjalin kerukunan melalui interaksi yang berlangsung diantara mereka tanpa memicu terjadinya konflik.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian pertama dilakukan oleh Lusiana Andriani Lubis (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa aspek mengenai agama atau kepercayaan, nilai – nilai, dan perilaku. Pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Medan banyak diantaranya masih menganut kepercayaan sinkretisme yang telah diwariskan turun – temurun. Berbeda halnya dengan etnis pribumi yang pada umumnya beragama Islam atau Kristen. Namun disebabkan perkawinan antar etnis maka terjadinya perpindahan agama terutama kepada agama Islam bukanlah suatu hal yang mudah bagi etnis Tionghoa.

Penemuan data tersebut di atas menunjukkan adanya semangat komunitas antara etnis Tionghoa dengan pribumi di Kota Medan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam kelompok yaitu dengan adanya ikatan emosional berdasarkan rasa kekeluargaan, penyatuan dan kasih sayang. Sedangkan faktor eksternal luar kelompok yaitu masyarakat yang berada di dalam satu kawasan tertentu yang saling berdekatan. Faktor internal dan eksternal tersebut akan menjadi baik apabila komunikasi antarbudaya aktif dilakukan secara berterusan sehingga membentuk kebersamaan sosial yang kukuh antara etnis Tionghoa dengan pribumi di Medan. Sebaliknya akan terjadi sekatan komunikasi antarbudaya

apabila penilaian – penilaian dilakukan secara negatif sehingga membentuk prasangka, stereotip dan jarak sosial.

Setelah dilakukannya tinjauan terhadap penelitian Lubis (2012) tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Pertama yaitu penelitian Lubis (2012) dan penelitian ini merupakan kajian sosial – budaya. Selain itu sama – sama melakukan pengkajian interaksi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu. Akan tetapi kendati memiliki kesamaan diantara kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan yang jelas juga diantara keduanya yaitu, pertama jelas sekali kalau fokus penelitiannya berbeda.

Penelitian Lubis (2012) fokus membahas komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan, yang dilatarbelakangi perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih kearah pengkajian secara mendalam terkait bentuk interaksi masyarakat Tionghoa dan Melayu dalam menjalin kerukunan di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat. Kemudian selain itu, perbedaannya kalau penelitian Lubis (2012) kurang memperhatikan bentuk komunikasi ataupun bentuk interaksi yang digunakan oleh kedua masyarakat yang berlainan etnis tersebut baik antara masyarakat Tionghoa maupun Pribumi, tapi dalam penelitian ini, akan dikaji secara mendalam bentuk interaksi yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat.

Selain penelitian milik Lubis (2012), penelitian lain yang digunakan sebagai rujukan awal penelitian ini yaitu penelitian milik Ayu, Wanto, dan

Supriadi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim dengan Keluarga Non Muslim (Studi keluarga Tionghoa Muslim di Kecamatan Singkawang Barat)*”. Hasil penelitian ini membahas mengenai etnis Tionghoa yang ada di Kecamatan Singkawang Barat yang secara fisik sangat mudah untuk dibedakan dengan masyarakat etnis lainnya, agama dan kepercayaan yang mereka anut juga berbeda.

Penelitian Ayu dkk (2013) ini, juga menemukan proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim di Kecamatan Singkawang Barat, melahirkan pola adaptasi sosial yang dapat terlihat dari cara etnis Tionghoa Muslim beradaptasi dengan keluarganya yang Non Muslim. Karena pada umumnya penolakan sebagian masyarakat etnis Tionghoa terhadap keluarganya yang memeluk Islam, lebih kepada sikap eksklusivisme etnis Tionghoa Muslim karena adakalanya fanatisme terhadap budaya atau adat istiadat dapat mengalahkan fanatisme terhadap agama.

Penelitian milik Ayu dkk (2013) sangat membantu peneliti pada tahap untuk memulai melakukan penelitian ini, karena penelitian milik Ayu dkk (2013) membahas mengenai adaptasi sosial Tionghoa Muslim dengan keluarga Non Muslim, begitupun dengan penelitian ini yakni berusaha mengkaji tentang bentuk interaksi masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday yang dimana walaupun keduanya memiliki perbedaan etnis namun dapat beradaptasi.

Hanya saja yang menjadi perbedaan penelitian milik Ayu dkk (2013) dengan penelitian ini yaitu pada fokus permasalahan yang ingin dikaji.

Sekalipun sama – sama mengkaji etnis Tionghoa dan Melayu, tapi perbedaan antara penelitian ini dan penelitian milik Ayu dkk (2013) terlihat jelas. Kalau milik Ayu dkk (2013) fokus mengkaji mengenai etnis Tionghoa yang telah memeluk Islam, berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik atau lingkungan sekitarnya, termasuk melakukan adaptasi dengan keluarganya yang Non Muslim, dan lebih terfokus membahas pola adaptasi yang menyatukan kedua etnis tersebut, sedangkan penelitian ini fokus pada penelusuran bentuk interaksi yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday, serta mengapa kedua etnis yang berbeda tersebut lebih memilih untuk tetap bermukim pada satu wilayah yang sama.

Penelitian lainnya yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian milik Puput Arisman, Yohanes Bahari, dan Fatmawati (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “ *Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat*”. Penelitian ini berusaha mengkaji kerja sama antar etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat, yang merupakan wujud dari interaksi. Hasil dari penelitian ini menemukan kerja sama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari – hari masyarakat desa Pemangkat Kota. Kerja sama dalam mengelola perkebunan cengkeh, yang merupakan wujud solidaritas etnis Melayu dan etnis Tionghoa.

Penelitian Arisman dkk (2014) ini, juga menemukan persaingan yang terjadi antar etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Pemangkat Kota. Persaingan tersebut berupa persaingan dalam bidang ekonomi. Di bidang

ekonomi etnis Melayu dan Tionghoa terlihat bersaing dalam bidang perdagangan, yang meliputi perdagangan sembako, mekanik, serta jenis produk keperluan rumah tangga lainnya. Selain persaingan dalam bidang ekonomi, etnis Melayu dan Tionghoa juga bersaing dalam bidang budaya yang mengarah pada persaingan adat istiadat yang lebih unggul dan menonjol.

Secara garis besar, penelitian Arisman dkk (2014) ini juga menunjukkan bahwa adanya proses akomodasi yang baik antara etnis Melayu dan Tionghoa yang ada di Desa Pemangkat Kota, karena sikap umum masyarakatnya sudah terbuka, akomodasi tersebut berbentuk pada kompromi dan toleransi antar etnis Melayu dan Tionghoa, hal tersebut juga didasari pada hubungan yang sudah lama mereka jalin, hidup berdampingan tanpa ada konflik, dan adanya rasa saling membutuhkan antar etnis Melayu dan Tionghoa.

Sekalipun penelitian milik Arisman dkk (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni kesamaan dalam hal mengkaji interaksi antara etnis Melayu dan Tionghoa, namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian milik Arisman dkk (2014) dengan penelitian ini. Pertama, jelas sekali interaksi yang dikaji atau dianalisis memiliki perbedaan.

Penelitian Puput ingin mengetahui interaksi sosial antar etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat. Sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk interaksi yang sedang berlangsung antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat.

Kedua, jika penelitian Arisman dkk (2014) mengkaji tentang kerja sama antar etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat, yang merupakan wujud dari proses interaksi yang berlangsung, namun penelitian ini lebih fokus mengkaji bentuk interaksi antara masyarakat Tionghoa dan Melayu di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat dalam menjalin kerukunan, yang dimana bentuk interaksi antara kedua masyarakat tersebutlah yang menjadi pemersatu walaupun masyarakatnya memiliki perbedaan etnis maupun budaya.

F. Kerangka Teoretis

Penelitian ini, menggunakan Teori Emile Durkheim mengenai solidaritas mekanik dan solidaritas organik untuk menganalisis temuan di lapangan yang akan menjawab rumusan masalah di atas, dan akan membantu menjelaskan bentuk interaksi yang berlangsung di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat dalam upaya menjalin kerukunan.

Durkheim dalam Yuswadi (2007 : 14-17) melihat masyarakat industri dalam perspektif moral. Menurut anggapannya masyarakat industri akan berbeda dengan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional masih didominasi oleh model masyarakat dengan “solidaritas mekanis”, sedangkan masyarakat industri adalah cerminan dari masyarakat modern yang cenderung bersifat organis.

Durkheim dalam Johnson (1986:183-186) menggunakan istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organik, untuk menganalisis masyarakat

keseluruhannya, bukan organisasi – organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “ kesadaran kolektif ” bersama, yang menunjuk pada “ totalitas kepercayaan – kepercayaan dan sentimen – sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu”. Ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu – individu yang memiliki sifat – sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama pula. Karena itu individualis tidak berkembang, individualis itu terus – menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Individu itu tidak harus mengalaminya sebagai suatu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan yang lain dari itu mungkin juga tidak berkembang.

Bagi Durkheim dalam Johnson (1986 : 183) ini, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum – hukum yang bersifat menekan. Hukum – hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam, yang melanggar kesadaran kolektif yang kuat itu. Hukuman terhadap penjahat memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya, sebaliknya hukuman itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak

terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat minim.

Berlawanan dengan hal itu, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan – perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu – individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*) daripada yang bersifat represif. Tujuan kedua tipe hukum itu sangat berbeda. Hukum represif mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat, hukum restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok – kelompok dalam masyarakat. Karena itu sifat hukuman yang

diberikan kepada seorang penjahat berbeda dalam kedua hukum itu. Mengenai tipe sanksi yang bersifat restitutif Durkheim mengatakan bukan bersifat balas dendam, melainkan sekedar memulihkan keadaan.

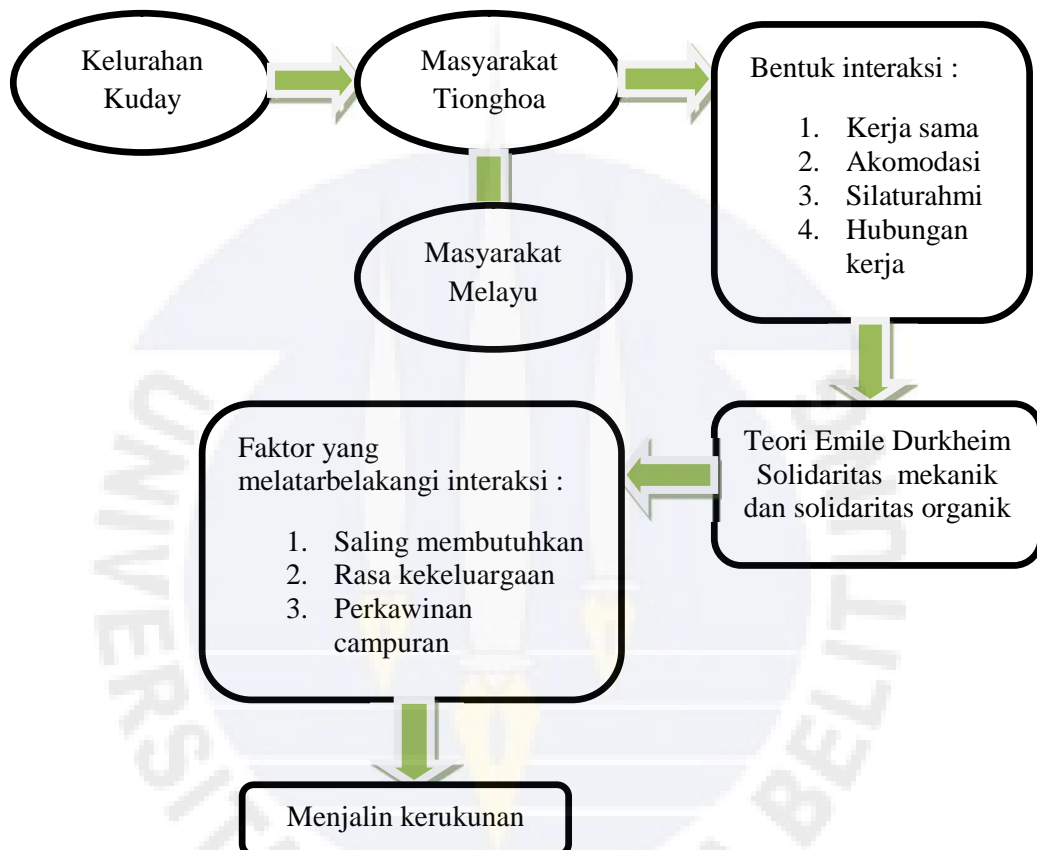
Tidak hanya hukum represif yang terus – menerus menjadi penting dalam suatu masyarakat organik, melainkan juga kesadaran kolektif menyumbang pada solidaritas sosial, memperkuat ikatan yang muncul dari saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Pertumbuhan dalam pembagian kerja tidak menghancurkan kesadaran kolektif, dia hanya mengurangi arti pentingnya dalam pengaturan terperinci di kehidupan sehari – hari. Hal ini memberikan lebih banyak ruang untuk otonomi individu dan heterogenitas sosial. Durkheim menghubungkan pengaruh yang terus – menerus dari kesadaran kolektif ini dengan individualisme yang semakin meningkat dalam masyarakat – masyarakat organik.

Teori Emile Durkheim mengenai solidaritas mekanik dan solidaritas organik ini, digunakan peneliti untuk menjawab dan menelaah lebih lanjut bentuk interaksi seperti apa yang berlangsung di Kelurahan Kuday Kecamatan Sungailiat, yang dimana bentuk interaksi tersebut menjadi pemersatu antara masyarakat Tionghoa dan Melayu.

G. Alur Pikir Penelitian

Berikut ini adalah skema alur pikir penelitian :

Gambar 1.1. Skema alur pikir



H. Deskripsi Alur Pikir

Berdasarkan alur pikir di atas, dapat dijelaskan bahwa Kelurahan Kuday memiliki dua masyarakat yang berbeda etnis, yaitu masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu. Meskipun etnis antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu berbeda, tidak membuat masyarakat menutup diri untuk tetap berinteraksi diantara sesama masyarakatnya.

Hal ini sejalan karena adanya interaksi yang berlangsung diberbagai aktivitas masyarakat Tionghoa maupun masyarakat Melayu, seperti terjalannya kerja sama di dalam keseharian masyarakatnya, akomodasi yang dipercaya sebagai proses untuk mencapai kestabilan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu, jalinan silaturahmi ketika diadakannya suatu acara yang ada di Kelurahan Kuday tersebut, dan adanya hubungan kerja yang melibatkan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu, sehingga mereka dapat berkontribusi langsung untuk saling membantu dalam hal pendapatan (pekerjaan).

Segala bentuk interaksi tersebut tertuang dalam Teori Emile Durkheim mengenai solidaritas mekanik dan solidaritas organik, yang dapat kita ketahui bahwa aktivitas yang berjalan pada masyarakat Tionghoa dan Melayu dahulunya mengacu pada solidaritas mekanik, masyarakatnya yang cenderung berkelompok mengikuti gerak tradisi mereka terdahulu sehingga adanya percampuran antara masyarakat Tionghoa maupun Melayu.

Namun, di era globalisasi seperti sekarang ini walaupun masyarakat Tionghoa dan Melayu hidup berbaur dan berkelompok, tidak mengubah

pemikiran awal mereka kepada rasa bersama ataupun mengarah pada individualisasi, hal ini terealisasi bahwa adanya pembagian hubungan kerja seperti yang tercantum dalam tipe solidaritas organik dari Emile Durkheim, melahirkan saling ketergantungan, termasuk dalam hal pekerjaan dari segi pendapatan setiap masyarakatnya. Bisa dikatakan bahwa awalnya masyarakat Tionghoa dan Melayu berpegang pada solidaritas mekanik, dan lambat laun perkembangan modernisasi membawa mereka ke dalam tipe solidaritas organik, namun solidaritas diantara mereka tidak memudar, justru melahirkan saling ketergantungan yang menguntungkan.

Sedangkan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya interaksi dalam masyarakat Tionghoa dan Melayu, di Kelurahan Kudat adalah adanya rasa saling membutuhkan diantara masyarakatnya, hal ini seperti yang pernah diutarakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa perasaan saling membutuhkan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu adalah sesuatu yang sangat wajar, selain itu juga masyarakat Tionghoa dan Melayu memiliki rasa kekeluargaan, yang dimana rasa sepenanggungan sama – sama dirasakan oleh tiap masyarakatnya, hal ini terjadi karena ada sebagian dari masyarakat Tionghoa maupun Melayu di Kelurahan Kudat mengalami perkawinan campuran diantara mereka, yang menyebabkan rasa kekeluargaan dan sepenanggungan tersebut muncul dalam benak mereka.

Bentuk – bentuk interaksi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, membawa masyarakat Tionghoa maupun Melayu ke keadaan yang dapat

dibilang rukun. Kerukunan yang terjadi merupakan wujud dari interaksi yang terjalin baik antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu. Kerukunan tersebut merupakan alat bagi masyarakat Tionghoa dan Melayu dalam menjaga tali silaturahmi diantara mereka, yang dimana kerukunan tersebut dapat menghindari terjadinya konflik yang belum pernah ada.

